

Sumberdaya Lokal untuk Masyarakat Lokal : Antara Keuntungan dalam Kelestarian

Mubariq Ahmad
(USAID)

Dalam pandangan *economics of sustainable development*, keuntungan dan kelestarian bukan dua hal yang harus dipertentangkan. Keterpisahan antara dua kepentingan ini ditentukan oleh dimensi waktu yang dipakai dalam perspektif perencanaan pembangunan atau kegiatan ekonomi, dan nilai dari sumberdaya alam (SDA). Nilai SDA pada gilirannya ditentukan oleh tingkat *inclusiveness* dari fungsi SDA yang dihitung.

Dalam konteks SDA yang dapat diperbarui seperti sumber daya hutan, pertentangan antara 'keuntungan' dan 'kelestarian' dapat terjadi jika yang dilihat hanya nilai hutan sebagai penghasil kayu 'sekarang' versus 'sepanjang masa', dan jika nilai dari fungsi-fungsi hutan yang lain tidak dihargai. Padahal hutan memiliki banyak fungsi lain yang secara ekonomis sangat tinggi nilainya dan dapat dimanfaatkan untuk jangka waktu yang panjang. Fungsi SDA hutan sebagai basis kehidupan masyarakat lokal (*liebenstraum*) dan keanekaragaman hayati sebagai SDA masa depan, jauh lebih tinggi nilainya dibanding hasil eksploitasi kayu yang mengabaikan fungsi-fungsi tersebut. Di Australia misalnya, ada hutan yang tidak perlu dipotong kayunya karena pemiliknya telah berhasil menjual fungsi hutan tersebut sebagai penyimpanan karbon dan pengatur

tata air di hulu sungai yang menjadi sumber suatu pembangkit tenaga listrik.

Dalam konteks desentralisasi dan otonomi daerah, pilihan-pilihan tentang keuntungan (sekarang) vs. kelestarian perlu dikritisi dalam konteks realita di daerah. Manfaat riil dari pelaksanaan UU no. 22/99 dan 25/99 bagi masyarakat daerah akan sangat tergantung pada kejelian daerah untuk memahami kesempatan-kesempatan yang ada dalam kedua UU tersebut untuk mencapai keuntungan jangka pendek, dan untuk menetapkan berbagai sistem dan kelembagaan yang akan mendukung kelestarian peningkatan kesejahteraan masyarakat daerah. UU 22/99 beserta PP 25/00 dan UU 25/99 beserta PPnya yang sedang disiapkan hanya mengubah pra-kondisi bagi usaha keberlanjutan peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi tidak menjamin hasilnya.

Pengelolaan suatu kawasan hutan oleh masyarakat lokal dengan hak-hak yang terjamin dapat dikembangkan dengan penggabungan antara kearifan lokal dan konsep-konsep baru pengelolaan hutan. Pemanfaatan kayu secara terbatas oleh masyarakat lokal ditambah dengan kearifan pemanfaatan sumber daya hayati hutan sebagai sumber obat-obatan adalah dua modal dasar bagi usaha pelestarian hutan jika masyarakat tersebut juga dapat menerima manfaat dari nilai hutan yang dikelolanya sebagai penyimpanan karbon, sarana *ecotourism* dan sumber tanaman obat yang sangat tinggi nilainya bagi orang 'luar'. Lokalisasi nilai ekonomis dari manfaat hutan merupakan kata kunci dalam usaha ini. Dalam era desentralisasi dan otonomi daerah, kesempatan-kesempatan seperti ini dapat terwujud oleh aparat dan masyarakat daerah yang jeli melihat kepentingan peningkatan kesejahteraan masyarakat di masa depan, atau terhapuskan akibat implementasi UUD 22 dan UU 25 yang memang bias lebih mendorong peningkatan kesejahteraan (melalui mobilisasi kegiatan yang mengkonversi lahan hutan demi menghasilkan PAD) dan dalam jangka pendek.

Dua isu besar

- Sumberdaya lokal untuk masyarakat lokal
- Antara keuntungan dan kelestarian

Beberapa sudut pandang :

- Konsep dan paradigma berkelanjutan
- Perspektif kritis dalam perhitungan bisnis
 - ♦ Waktu *Cakupan manfaat
 - ♦ Tujuan *Penerima manfaat
- Desentralisasi
- Kearifan Lokal

Pesan yang ingin disampaikan

- Kegiatan pertentangan (semu) antara keuntungan dan kelestarian hanya terjadi jika dimensi waktu yang dimasukkan dalam perhitungan bisnis bersifat jangka

- pendek dan atau cakupan nilai SDA atau LH tidak dinyatakan dengan lengkap.
- Keuntungan dan kelestarian perlu dievaluasi secara kritis dari dua dimensi:
 - Penerima manfaat: individu atau rumah tangga vs. Pemda atau masyarakat di lokalitas
 - Tingkat analisa: mikro (individual perusahaan)/ industri/ sektor/ ekonomi nasional
 - Desentralisasi merubah prakondisi untuk mewujudkan keuntungan dan kelestarian ditingkat lokal tanpa menjamin hasilnya

Konsep keberlanjutan atau kelestarian (sustainability) dalam ekonomi

- Apa yang ingin *disustain* ?
Pertumbuhan tingkat kesejahteraan masyarakat sepanjang waktu

$$W_{t+1} > W_t$$

- Apakah tersedia daya dukung yang memungkinkan pertumbuhan tersebut ?

Paradigma kelestarian dalam ekonomi

- Daya dukung alam dan sosial
Sebagai batas muatan kargo dalam kapal ekonomi yang merupakan bagian dari ekosistem
- *Eco-efficiency*
Pemanfaatan optimal dari sumber daya alam untuk menghasilkan barang dan jasa
minimisasi limbah
- Pergeseran dari *Human Mind Capital* menuju natural capital
 - kunci untuk menentukan arah *Technology Policy*
- Keadilan antar generasi
 - keseimbangan antara pemanfaatan dan konservasi

Daya dukung alam

Prinsip pemanfaatan SDA dan LH

- Untuk SDA terbaru
 - Tingkat eksploitasi < tingkat regenerasi
- Untuk SDA tak terbaru
 - Tingkat eksploitasi < tingkat alih kapasitas ke arah SDA terbaru
- Untuk sampah
 - Tingkat produksi sampah < daya serap alam
Critical-perspective: horizon waktu
 - Berapa panjang horizon waktu yang diperhitungkan dalam analisa keuntungan dan manfaat ?
- Makin pendek waktu yang dihitung, makin merugikan kepentingan jangka panjang
- Diskonto: Makin tinggi tingkat bunga uang yang

digunakan, makin kecil manfaat finansial menunda pemanfaatan SDA

- tingkat bunga = r ; *Discount Rate* = $1/(1+r)$

Critical-perspective

Inclusiveness of Benefits

Makin banyak fungsi sumber daya alam yang diperhitungkan nilainya, makin besar Opportunity Cost atau nilai kerugian eksternalitas dari suatu kegiatan pemanfaatan sumber daya alam.

Hutan : pergeseran dari timber management menuju 'forest Ecosystem Management'.

Inclusiveness of Benefits

suatu ilustrasi

Fungsi /nilai ekonomi	Hutan	Laut	Tambang
Produk nyata	y	y	y
KEHATI	y	y	ancaman ?
Wisata/Buru	y	y	ancaman ?
Air	y	y	ancaman ?
Iklim/Karbon	y	y	—
Budaya	y	y	—

Critical perspective

penerima manfaat

- *Beneficiary analysis:*

- individu/rumah tangga vs. Pemda atau masyarakat di lokalitas atau daerah.

- Tingkat analisa:

- mikro (individual perusahaan)/ industri/ sektor/ ekonomi nasional
menguntungkan bagi yang satu, belum tentu menguntungkan bagi yang lainnya.

Critical-perspective

tujuan kegiatan ekonomi

to PROSPER or to SURVIVE

Decentralization

- UU 22/99 dan PP 25/00 meningkatkan akses dan kontrol Pemda dan masyarakat terhadap SDA.
- Kesempatan terbuka bagi daerah untuk menata kembali hak-hak atas SDA (dalam rangka meningkatkan daya dukung sosial) bagi keberlanjutan.
- Memungkinkan lokalisasi kerugian dan manfaat bagi masyarakat lokal.

Kearifan lokal

- Dapatkah kearifan lokal mendukung proses transisi yang terjadi dengan cepat?.

- Dapatkan kearifan lokal mendukung kegiatan ekonomi yang berorientasi *prosperity*, bukan *survival* ? (Implikasinya pada skala dan intensitas kegiatan pemanfaatan SDA).

Illegal-logging-and-over-capacity

Size of the problem in Indonesia

Annual statistics, 1994-1998

- *Effective demand for logs* = 45 - 55 m cubic m. (*consistent with BPS and Deperindag data*)
- *Reported log production* = 25 - 28.
- *Illegal log supply* = 17- 30.
- *Official sustainable cutting rate* = 22 (*now 16-18*).
- *Supply from plantation forest* < 0.5.

Mewujudkan keuntungan dalam kelestarian

- Dimulai dengan memahami peran dimensi waktu, cakupan manfaat, tujuan yang hakiki, dan penerima manfaat kegiatan ekonomi.
- Keuntungan jangka panjang (antar generasi) tidak boleh dikorbankan untuk mencapai tujuan jangka pendek.
- Proses desentralisasi (dengan devolusi ?) memberi kesempatan peningkatan akses dan kontrol masyarakat daerah untuk memastikan keberlanjutan pertumbuhan kesejahteraan.
- Kearifan lokal perlu mendapat pengayaan agar kelestarian fungsi-fungsi produksi, ekologi dan sosial SDA dapat tetap terpelihara pada skala usaha komersial.